



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 7379-7385

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Isu dan Tantangan Kontemporer Pendidikan Islam

Rika Putri Yanti¹, M. Shahid Anggi², Nur Asia³, Yennizar N⁴, Mukhtar Latif⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Batang Hari (UNISBA) Jambi

¹rikayanti741@gmail.com, ²shahid.cullen@gmail.com, ³nurasiabulian@gmail.com, ⁴yenni.agus@gmail.com, ⁵proflatif261@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial-budaya telah membawa berbagai isu kontemporer ke tengah masyarakat, termasuk dalam ranah pendidikan Islam. Berbagai pemikiran modern seperti sekularisme, liberalisme, dan pluralisme menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam yang berupaya mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai isu kontemporer yang mempengaruhi pendidikan Islam dan bagaimana strategi pendidikan Islam dalam merespons tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, dan dokumen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Diperlukan pendekatan yang integratif antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan modernitas, sehingga pendidikan Islam dapat tetap eksis dan memberikan kontribusi nyata bagi peradaban. Reaktualisasi kurikulum, penguatan nilai spiritual, serta pembentukan karakter peserta didik menjadi kunci dalam menjawab tantangan kontemporer yang terus berkembang.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Isu Kontemporer, Tantangan Global, Reaktualisasi, Nilai Keislaman

1. Latar Belakang

Di tengah era globalisasi yang terus berkembang dengan pesat, umat manusia mengalami transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tataran ekonomi dan teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, politik, dan keagamaan. Fenomena global ini melahirkan berbagai aliran pemikiran baru dan nilai-nilai modern yang mulai memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dunia. Arus globalisasi yang begitu kuat membawa isu-isu kontemporer seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme, dan feminisme ke ruang publik, yang kemudian menjadi bahan diskusi dan bahkan perdebatan di tengah masyarakat. Tidak jarang nilai-nilai tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat transenden dan universal.

Masuknya berbagai pemikiran kontemporer yang berasal dari peradaban Barat ini, khususnya melalui media massa dan teknologi informasi digital, menimbulkan tantangan serius bagi umat Islam, terutama di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Kemudahan akses terhadap informasi membuat berbagai ide dan nilai asing dengan cepat tersebar tanpa filter yang jelas. Banyak kalangan, termasuk generasi muda Muslim, menyerap nilai-nilai tersebut tanpa melalui proses telaah kritis dan kontekstualisasi terhadap ajaran Islam. Akibatnya, tidak sedikit terjadi kesalahpahaman dan benturan antara ajaran agama dan pemikiran modern yang berkembang, yang pada akhirnya menciptakan kegelisahan sosial dan spiritual di kalangan umat Islam.

Realitas ini turut memicu resistensi dan polemik dari berbagai tokoh, ulama, dan organisasi keislaman. Sebagian menolak mentah-mentah pengaruh Barat karena dianggap membawa nilai-nilai yang melemahkan moralitas dan akidah. Di sisi lain, ada pula yang berusaha mencari titik temu dan merespons secara lebih moderat. Situasi ini menunjukkan bahwa umat Islam dihadapkan pada dilema besar antara mempertahankan kemurnian ajaran Islam dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan realitas global yang terus berubah. Dalam konteks ini, tantangan utama adalah bagaimana menempatkan Islam sebagai kekuatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga solutif dan relevan dengan zaman.

Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang unik dan khas. Sejak awal perkembangannya, Islam di nusantara telah berinteraksi dengan budaya lokal, tradisi masyarakat, serta dinamika sosial yang beragam. Hal ini menjadikan Islam Indonesia memiliki karakter yang adaptif dan inklusif, namun tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid dan akhlak. Dengan kompleksitas sosial yang ada, Islam hadir sebagai sistem nilai yang tidak hanya membentuk spiritualitas, tetapi juga merespons persoalan-persoalan sosial secara nyata. Oleh karena itu, reaktualisasi pemikiran Islam sangat diperlukan agar ajaran Islam tidak terasing dari konteks sosialnya, melainkan menjadi pemandu perubahan dan pembangunan peradaban yang beradab.

Khusus dalam ranah pendidikan Islam, isu-isu kontemporer menjadi medan ujian yang cukup berat. Dunia pendidikan dituntut tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga membentuk peserta didik yang tangguh secara spiritual, intelektual, dan moral. Tantangan global mengharuskan adanya pembaruan sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab dinamika zaman tanpa kehilangan substansi ajarannya. Pendidikan Islam harus menjadi ruang untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat, kontekstual, dan membumi, sehingga dapat melahirkan generasi Muslim yang siap menghadapi masa depan, berdaya saing global, dan tetap kokoh dalam keimanan serta akhlaknya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelaahan berbagai literatur, dokumen, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer serta tantangan dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya yang kompleks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yaitu bahan-bahan tertulis yang relevan dengan tema pembahasan. Sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, hasil penelitian terdahulu, laporan lembaga keislaman, serta publikasi dari organisasi pendidikan Islam yang kredibel, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Penelusuran sumber dilakukan melalui perpustakaan fisik maupun digital, serta melalui akses terhadap jurnal-jurnal online yang terindeks dan bereputasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yakni mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan isu-isu kontemporer, pendidikan Islam, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap pola pemikiran, argumen, dan relevansi gagasan terhadap konteks kekinian.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana pendidikan Islam merespons berbagai isu kontemporer yang muncul, serta bagaimana strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Definisi Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam

Isu kontemporer dalam pendidikan Islam merujuk pada berbagai persoalan aktual dan kompleks yang muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman, dinamika global, serta perubahan struktur sosial, budaya, dan teknologi di masyarakat. Istilah “kontemporer” tidak sekadar menunjuk pada hal-hal baru, tetapi juga mengacu pada persoalan-persoalan mutakhir yang menuntut respons cepat, kontekstual, dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan Islam, isu kontemporer mencakup tantangan ideologis, metodologis, serta institusional yang dapat memengaruhi arah, proses, dan hasil pendidikan Islam di berbagai tingkatan.

Kemajuan teknologi informasi, globalisasi nilai, dan berkembangnya pemikiran postmodern menjadi faktor utama yang memunculkan berbagai persoalan kontemporer. Di antaranya adalah munculnya dualisme kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum, minimnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern, hingga krisis identitas keislaman yang melanda sebagian generasi muda. Banyak peserta didik tidak lagi memiliki keteguhan nilai dan arah hidup yang jelas, karena mereka dibentuk dalam lingkungan sosial yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini diperparah dengan masuknya ideologi asing seperti liberalisme yang menekankan kebebasan absolut, sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan publik, dan relativisme moral yang meniadakan standar kebenaran mutlak.

Lebih dari sekadar tantangan, isu-isu tersebut juga bisa dipandang sebagai peluang untuk mengaktualisasikan kembali pendidikan Islam agar lebih dinamis dan relevan. Reorientasi kurikulum menjadi hal yang sangat penting—tidak hanya mengandalkan hafalan dan dogma, tetapi menekankan pada pemahaman, penerapan nilai, dan pembentukan karakter. Pendidikan Islam harus bertransformasi menjadi sistem yang tidak hanya mengajarkan “apa yang harus diketahui,” tetapi juga “bagaimana seharusnya hidup sebagai seorang Muslim di tengah masyarakat global.” Hal ini menuntut pendekatan pedagogis yang integratif, multidisipliner, dan berbasis pada realitas sosial.

Peran para pendidik dan pemikir Islam menjadi sangat sentral dalam menyikapi isu-isu kontemporer ini. Mereka harus mampu melakukan pembacaan kritis terhadap perubahan zaman tanpa terbawa arus pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, mereka juga harus menghindari sikap reaksioner yang menolak perubahan tanpa evaluasi. Sikap yang dibutuhkan adalah keseimbangan antara keterbukaan intelektual dan keteguhan nilai, sehingga pendidikan Islam tetap mampu menjadi benteng moral sekaligus agen perubahan sosial yang positif.

Dengan memahami isu-isu kontemporer secara kritis dan mendalam, pendidikan Islam dapat merumuskan strategi-strategi yang tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga progresif dan solutif. Inilah yang menjadi tantangan utama pendidikan Islam saat ini: bagaimana tetap setia pada ajaran wahyu, tetapi sekaligus adaptif terhadap zaman. Jika ini berhasil dilakukan, maka pendidikan Islam tidak hanya akan bertahan di tengah arus globalisasi, tetapi juga akan berperan besar dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

3.2. Ruang Lingkup Isu-isu Kontemporer dalam Pembaruan Pendidikan Islam

Pembaruan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari berbagai isu kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat global. Isu-isu ini menyentuh berbagai aspek dalam sistem pendidikan, baik dari sisi ideologis, kurikuler, pedagogis, hingga manajerial. Ruang lingkup isu kontemporer dalam pembaruan pendidikan Islam mencakup dimensi yang luas, yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa area berikut:

a) Ideologi dan Nilai

Arus globalisasi membawa berbagai paham baru seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme, dan relativisme moral yang sering kali berbenturan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam harus mampu merespons masuknya nilai-nilai tersebut dengan cara yang bijak, kritis, dan konstruktif, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai sistem yang bertumpu pada nilai tauhid dan akhlak mulia.

b) Kurikulum dan Integrasi Ilmu

Kurikulum pendidikan Islam sering kali dipandang belum mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Tantangan kurikulum kontemporer menuntut adanya pembaruan yang menyelaraskan antara spiritualitas dan rasionalitas, antara wahyu dan realitas, serta antara nilai-nilai lokal dengan tantangan global.

c) Metode dan Media Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital dan revolusi industri 4.0 telah mengubah cara belajar dan mengajar. Pendidikan Islam dituntut untuk mengadaptasi metode pembelajaran berbasis teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional seperti adab, hikmah, dan keteladanan. Pembaruan metode perlu mengedepankan pendekatan yang interaktif, humanis, dan relevan dengan zaman.

d) Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Di era kontemporer, guru harus dibekali dengan kompetensi multidisipliner dan mampu menjadi agen perubahan. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan reformasi manajerial agar lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman.

e) Keadilan dan Akses Pendidikan

Isu kesenjangan akses pendidikan, terutama bagi kelompok marginal, juga menjadi perhatian dalam pembaruan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan inklusivitas, memberikan ruang yang adil bagi semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Melalui pemahaman atas ruang lingkup ini, pendidikan Islam diharapkan dapat melakukan transformasi yang tidak hanya reaktif, tetapi juga visioner. Pembaruan yang dilakukan harus bertumpu pada prinsip *maqashid al-syariah* dan berorientasi pada pembentukan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial dalam menghadapi tantangan global.

3.3. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam di era kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang menuntut penyesuaian, pembaruan, dan inovasi berkelanjutan. Tantangan-tantangan ini muncul seiring dengan cepatnya perubahan zaman

yang dipicu oleh globalisasi, perkembangan teknologi, krisis moral, dan pergeseran budaya. Adapun tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) **Krisis Identitas dan Moral Generasi Muda**
Salah satu tantangan serius dalam pendidikan Islam saat ini adalah melemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman di kalangan peserta didik. Arus informasi yang tidak terfilter, gaya hidup modern yang cenderung hedonistik, serta minimnya keteladanan menjadikan generasi muda rentan mengalami krisis identitas dan degradasi moral. Pendidikan Islam dituntut untuk menjadi benteng nilai dan pusat pembentukan karakter yang kPolarisasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum
- b) **Dualisme sistem pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan.** Keterpisahan ini sering menghambat terbentuknya generasi yang utuh secara intelektual dan spiritual. Tantangan pendidikan Islam adalah bagaimana merancang sistem kurikulum dan metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua ilmu tersebut dalam satu kesatuan yang harmonis.
- c) **Adaptasi terhadap Teknologi dan Digitalisasi**
Munculnya era digital dan revolusi industri 4.0 mengharuskan pendidikan Islam untuk bertransformasi secara metodologis. Penggunaan media digital dalam pembelajaran masih belum maksimal di sebagian besar lembaga pendidikan Islam. Keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru, serta resistensi terhadap teknologi menjadi tantangan yang perlu segera diatasi.
- d) **Radikalisme dan Pemikiran Ekstrem**
Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah munculnya pemahaman agama yang kaku, sempit, dan radikal, yang kadang berkembang di lingkungan pendidikan. Pendidikan Islam perlu merumuskan pendekatan moderat yang menekankan nilai-nilai toleransi, dialog, dan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan pandangan, sehingga mampu menciptakan umat yang inklusif dan berwawasan luas.
- e) **Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan**
Banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi persoalan kurangnya tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas. Selain itu, persoalan manajemen kelembagaan, pendanaan, dan fasilitas pembelajaran yang belum memadai juga menjadi hambatan dalam pengembangan pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif.
- f) **Tuntutan Global dan Kompetisi Internasional**
Di tengah era global, peserta didik dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dengan standar internasional, termasuk penguasaan bahasa asing, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu bersaing secara global tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut pendidikan Islam untuk terus berinovasi, bertransformasi, dan memperkuat basis nilai serta orientasinya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga beriman, berakhlak, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

3.4. Solusi Problematika dan Tantangan Pendidikan Kontemporer

Menghadapi berbagai problematika dan tantangan pendidikan Islam di era kontemporer, diperlukan langkah-langkah strategis yang bersifat komprehensif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Solusi yang ditawarkan tidak hanya menyentuh aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut pembenahan sistem kelembagaan, penguatan peran guru, dan peningkatan kualitas peserta didik. Berikut beberapa solusi yang dapat dijadikan pijakan dalam pembaruan pendidikan Islam kontemporer:

a) **Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman modern, pendidikan Islam tidak lagi bisa bertahan dengan pendekatan kurikulum yang bersifat dikotomik yang memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Pola pemisahan ini terbukti kurang efektif dalam membentuk profil lulusan yang utuh, yaitu individu yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kompetensi intelektual, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan di dunia nyata. Oleh karena itu, diperlukan perancangan kurikulum yang bersifat integratif, di mana ilmu-ilmu keislaman dikaitkan secara fungsional dengan ilmu-ilmu sains, teknologi, sosial, dan humaniora dalam kerangka tauhid sebagai dasar pijakan berpikir dan bertindak.

Konsep *integrated curriculum* atau kurikulum terpadu menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kurikulum ini bukan sekadar mencampurkan dua bidang keilmuan, tetapi membangun kesatuan paradigma bahwa seluruh ilmu baik agama maupun sains berasal dari Allah dan seharusnya saling mendukung dalam menyejahterakan dan mencerdaskan umat manusia. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami Al-Qur'an dan hadits dalam konteks ibadah personal,

tetapi juga diarahkan untuk melihat keterkaitan nilai-nilai Islam dengan persoalan-persoalan kontemporer seperti lingkungan, keadilan sosial, teknologi, dan etika profesi.

Implementasi kurikulum integratif juga membuka ruang bagi pendidikan Islam untuk menjadi lebih kontekstual dan solutif. Ketika peserta didik mempelajari ilmu sains dengan dilandasi kesadaran tauhid, maka ilmu tersebut tidak sekadar menjadi alat produksi dan eksploitasi, tetapi juga menjadi sarana ibadah dan kontribusi terhadap kemaslahatan umum. Demikian pula sebaliknya, ilmu agama tidak diajarkan secara dogmatis dan terpisah dari realitas, melainkan menjadi sumber inspirasi untuk merespons tantangan sosial dengan sikap kreatif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan Islam melalui kurikulum integratif memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi yang utuh secara spiritual dan intelektual generasi yang mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Ini adalah langkah strategis menuju pembentukan masyarakat berperadaban yang tidak hanya modern secara teknologis, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

b) Penguatan Pendidikan Karakter dan Nilai Keislaman

Untuk menjawab krisis moral dan disorientasi identitas yang kian melanda generasi muda, pendidikan Islam dituntut untuk lebih menekankan pada penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh, di mana aspek spiritual, emosional, sosial, dan etika berjalan seiring. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan toleransi harus diinternalisasikan dalam setiap tahapan proses pendidikan, tidak hanya dalam pelajaran akhlak atau fikih, tetapi melalui integrasi dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah.

Salah satu pendekatan efektif yang dapat diterapkan adalah pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan-kegiatan spiritual lainnya yang dapat menanamkan kesadaran diri akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*). Di samping itu, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur panutan yang menunjukkan nilai-nilai moral dalam praktik nyata. Sikap dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat, akan memberi pengaruh besar dalam proses internalisasi nilai.

Lebih jauh, peran keluarga dan lingkungan sosial tidak dapat diabaikan. Pendidikan karakter yang dimulai di sekolah harus mendapat dukungan penuh di rumah dan masyarakat agar terbentuk ekosistem nilai yang konsisten. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu mengembangkan model pendidikan kolaboratif yang melibatkan semua pihak sebagai mitra dalam menanamkan akhlak mulia sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menjawab krisis moral melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Pembentukan karakter bukan sekadar program tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan Islam itu sendiri—yang bertujuan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas pikirannya, tetapi juga luhur akhlaknya.

c) Transformasi Digital dalam Pembelajaran

Di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan transformasi agar tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu strategi penting adalah memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan mudah diakses. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan itu sendiri. Pengembangan platform e-learning seperti Learning Management System (LMS), penggunaan aplikasi video conference, serta penyajian materi pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan pendekatan digital, materi keislaman pun dapat dikemas lebih menarik tanpa mengurangi kedalaman substansi, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan peserta didik dengan gaya belajar yang beragam.

Lebih dari itu, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi kunci keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam bidang teknologi pendidikan sangat diperlukan agar mereka tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga dapat merancang pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, penyediaan infrastruktur digital seperti akses internet, perangkat komputer, dan perangkat lunak pendukung harus menjadi perhatian utama lembaga pendidikan. Pemanfaatan teknologi ini juga membuka peluang untuk menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif dan fleksibel, menjangkau siswa dari berbagai latar belakang geografis dan sosial ekonomi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus menjawab tantangan zaman sekaligus memperluas jangkauan dakwah dan pembinaan akhlak dalam ruang yang lebih luas dan modern.

d) Pengembangan SDM Pendidikan Islam yang Profesional

Peningkatan kualitas guru dan tenaga pendidik merupakan salah satu aspek krusial dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan agen perubahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru-guru di lingkungan pendidikan Islam harus dibekali dengan kompetensi pedagogik yang kuat, pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman, serta keterampilan metodologis yang relevan dengan perkembangan zaman. Kemampuan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif, memahami karakter peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran menjadi bagian dari kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh pendidik masa kini.

Di sisi lain, lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam mencetak calon-calon pendidik yang berkualitas. Proses rekrutmen, kurikulum, serta sistem pembinaan di perguruan tinggi harus dirancang secara holistik agar mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen moral dan semangat pembaruan dalam dunia pendidikan. Mahasiswa calon guru perlu dibina agar mampu menjadi pendidik yang responsif terhadap dinamika sosial, kritis terhadap isu-isu kontemporer, dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang inspiratif. Semangat *tajdid* atau pembaruan harus tertanam dalam jiwa pendidik Muslim, agar mereka dapat memelihara nilai-nilai tradisional Islam sambil membawa inovasi yang membangun dalam dunia pendidikan. Dengan cara ini, pendidikan Islam akan terus berkembang dan mampu menjadi motor penggerak peradaban yang berkelanjutan.

e) Moderasi Beragama sebagai Pendekatan Pendidikan

Dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme yang semakin mengkhawatirkan, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai benteng utama dalam membangun pemahaman keagamaan yang sejuk, inklusif, dan kontekstual. Pendekatan yang harus dikedepankan adalah pendekatan moderat (*wasathiyah*), yang menyeimbangkan antara pemahaman tekstual dengan konteks sosial, antara keteguhan prinsip dengan kelenturan sikap dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai toleransi, cinta damai, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Penanaman nilai-nilai ini penting dilakukan sejak dini, agar peserta didik terbiasa berpikir terbuka dan tidak mudah terjebak pada pemahaman yang sempit, eksklusif, atau fanatik buta terhadap suatu kelompok atau pandangan.

Untuk itu, model pembelajaran yang inklusif dan dialogis sangat diperlukan. Guru dan tenaga pendidik harus mampu menciptakan ruang-ruang diskusi yang terbuka, di mana siswa diajak berpikir kritis, bertanya, dan memahami berbagai sudut pandang dalam bingkai akhlakul karimah. Kurikulum pendidikan Islam juga perlu memperkenalkan tokoh-tokoh Islam moderat, sejarah peradaban Islam yang toleran, serta praktik-praktik hidup beragama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencegah tumbuhnya bibit-bibit radikalisme, tetapi juga melahirkan generasi Muslim yang berpikiran luas, mampu hidup dalam masyarakat plural, dan menjadi agen perdamaian di tengah dunia yang penuh konflik. Pendidikan Islam yang moderat dan terbuka bukan hanya menjadi kebutuhan, melainkan menjadi fondasi utama dalam membangun masa depan umat yang lebih toleran dan beradab.

f) Peningkatan Akses dan Keadilan Pendidikan

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab moral untuk menjamin akses yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun geografis. Prinsip keadilan dalam pendidikan merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan. Namun pada kenyataannya, akses terhadap pendidikan Islam yang berkualitas masih belum merata. Banyak wilayah terpencil, komunitas marginal, dan kelompok ekonomi lemah yang belum sepenuhnya menikmati layanan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi negara, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan pemerataan fasilitas pendidikan Islam yang layak, mulai dari infrastruktur fisik, kualitas pengajar, hingga sumber belajar yang relevan.

Salah satu solusi konkret adalah penguatan program beasiswa untuk siswa dari keluarga kurang mampu serta penyediaan model pendidikan alternatif yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Misalnya, pelaksanaan pesantren kilat di daerah terpencil dapat menjadi media penyampaian pendidikan Islam yang praktis dan efisien. Sekolah berbasis komunitas atau madrasah nonformal juga dapat menjadi jawaban untuk menjangkau mereka yang tidak tersentuh oleh pendidikan formal karena kendala jarak atau ekonomi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga bisa menjadi sarana strategis untuk menjangkau daerah-daerah yang sulit dijangkau secara fisik. Dengan demikian, pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan akan mampu

memperluas jangkauan dakwah keilmuan dan menjamin bahwa setiap individu Muslim memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter mulia.

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi di atas secara sistematis dan konsisten, pendidikan Islam dapat tampil sebagai kekuatan strategis dalam membentuk generasi yang berdaya saing, berakhlak, dan berkontribusi aktif dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkemajuan. Pembaruan pendidikan bukan hanya menjadi kebutuhan, melainkan keniscayaan di tengah arus perubahan global yang terus bergerak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang sangat kompleks dan multidimensional. Arus globalisasi yang disertai dengan masuknya berbagai pemikiran asing seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme, hingga feminisme telah membawa dampak signifikan terhadap cara pandang dan perilaku umat Islam, khususnya generasi muda. Tantangan ini tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga menyentuh aspek praktis pendidikan seperti kurikulum, metode pembelajaran, kualitas sumber daya manusia, serta pengelolaan lembaga pendidikan. Banyaknya informasi yang berseliweran melalui media digital menyebabkan terjadinya krisis nilai, disorientasi identitas, serta melemahnya daya kritis peserta didik dalam menyaring pengaruh luar. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjadi institusi yang tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual, moderat, dan aplikatif. Upaya pembaruan pendidikan Islam harus dilakukan melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penguatan karakter, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta peningkatan kapasitas guru sebagai agen perubahan. Selain itu, pendidikan Islam juga harus menegaskan kembali peranannya sebagai benteng moral dan spiritual di tengah derasnya arus perubahan global. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya akan tetap eksis, tetapi juga relevan, kompetitif, dan mampu berkontribusi dalam membentuk peradaban dunia yang berkeadilan, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah. Tantangan kontemporer bukanlah alasan untuk mundur, melainkan momentum untuk melakukan transformasi menyeluruh yang berorientasi pada penguatan jati diri umat serta pencapaian visi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Referensi

- Amin, M. (2022). *Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, M., & Rachmawati, R. (2019). Reaktualisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pendidikan: Antara idealisme dan realitas kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 65–80.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Fauzi, A. (2023). Kurikulum pendidikan Islam dan tantangan globalisasi: Studi kritis terhadap arah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 45–60.
- Huda, M., Jasmi, K. A., & Zakaria, G. N. (2021). Contemporary Islamic education: Issues, challenges and the way forward. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *11*(1), 15–30.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam pada Era Modern: Reorientasi Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Raharjo, S. T. (2018). Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Kajian filosofis dan praksis. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 89–103.
- Riyadi, S., Firdaus, A. S., & Latif, M. (2025). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 712-720.
- Suryana, A. (2020). Integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam: Strategi menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 123–135.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Liberal Islamic education in Indonesia: The case of International Islamic University Indonesia (UIII). *Tafsir: Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 21–36.
- Zuhdi, M. (2015). Islamic education in Indonesia: Development and challenges. *Journal of Indonesian Islam*, *9*(2), 411–426.